

## **KEGIATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI KAMPUNG SASIRANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

**JUMRIANI**

SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin

anijumriani52@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*Sasirangan Village is one of Small and Medium Enterprises that is formed by making use of sasirangan fabric that is as one of particular object as the industry product. The purpose of research is to describe the production and distribution activity that occur in the Sasirangan Village. and to describe the utilization of production and distribution activities in Sasirangan village as a learning resource. This research uses qualitative approach. Data collection is done by interview, documentation and observation. Data analysis technique is done by data reduction, presentation and conclusion. Data validity is the extending the duration of observation, increasing the persistence, member check and triangulation. Result of research shows that the production of sasirangan fabric is done by a few steps. In distributing, the subjects of industry enterprises do several techniques to attract buyers. Utilization of production and distribution activities in Sasirangan village is relevant a learning social studies on material about economic activity*

**Keywords:** *Sasirangan, learning source, social studies*

### **Abstrak**

Kampung Sasirangan merupakan salah satu kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM) dibentuk dengan memanfaatkan kain Sasirangan yang merupakan kain khas daerah sebagai produk industri. Penelitian ini selanjutnya bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan produksi dan distribusi di Kampung Sasirangan, serta untuk mendeskripsikan pemanfaatan kegiatan produksi dan distribusi di kampung Sasirangan sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *member check*, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan produksi kain Sasirangan dilakukan berbagai tahapan. Pada kegiatan distribusi para pelaku usaha industri melakukan berbagai teknik untuk menarik minat pembeli. Pemanfaatan kegiatan produksi dan distribusi di Kampung Sasirangan relevan sebagai sumber pembelajaran IPS pada materi tentang kegiatan ekonomi.

**Kata Kunci:** Sasirangan, sumber belajar, IPS

## **PENDAHULUAN**

Pemanfaatan identitas kedaerahan ke dalam aspek ekonomi dapat ditemui di Kalimantan Selatan, tepatnya di Banjarmasin. Di daerah ini, terdapat sebuah kegiatan industri kain Sasirangan. Kain Sasirangan merupakan kain khas suku Banjar di Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun. Berbagai corak warna dan motif dari kain Sasirangan ini telah banyak digunakan oleh masyarakat, baik bagi lapisan ekonomi menengah ke bawah,

hingga golongan menengah ke atas. Sekarang ini, produksi kain Sasirangan telah menjadi sebuah potensi usaha kecil menengah (UKM). Wujud dari hal ini salah satunya dapat dilihat dengan terbentuknya istilah kampung Sasirangan di Banjarmasin. Berdasarkan data Kota Banjarmasin dalam Angka 2016 tercatat bahwa nilai produksi dari kain Sasirangan telah mencapai Rp 11.934.000.000. Adanya Kampung Sasirangan tersebut tentunya tidak lain menjadi wadah untuk tetap mempertahankan produksi kain Sasirangan yang merupakan salah satu identitas kederahan, melainkan juga sebagai wadah untuk memberikan nilai jual dari kain Sasirangan, baik bagi masyarakat lokal maupun bagi wisatawan. Selain itu, salah satu manfaat dari adanya Kampung Sasirangan dalam bidang pendidikan adalah dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan khususnya terkait dengan sosial budaya.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara awal tergambar bahwa usaha industri di Kampung Sasirangan dalam kegiatannya terdapat permasalahan pada aspek finansial yaitu ditandai dengan adanya keterbatasan modal. Sementara dalam kajian pendidikan, Kampung Sasirangan juga belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang berbasis nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran IPS, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama, yang di dalamnya ada materi mengenai kegiatan ekonomi.

Penelitian tentang kampung Sasirangan sebagai kegiatan industri kain khas daerah Banjarmasin, sudah pernah ada yang melakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Artiningsih (2011) dengan judul hubungan nilai-nilai pribadi pengusaha, strategi bisnis terhadap kinerja pengrajin di kampung Sasirangan. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara kelompok pengrajin Sasirangan dengan pribadi entrepreneur dengan pengrajin Sasirangan dengan nilai pribadi konservatif. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Prasetyo (2014) dengan judul upaya pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Banjarmasin dalam menjaga keberlangsungan industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menghambat keberlangsungan industri yaitu bahan baku yang mahal dan sulit di dapat, modal yang tidak mencukupi, tenaga kerja, teknologi, dan pemasaran. Upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi hal tersebut yaitu membeli bahan baku dari luar daerah, melakukan peminjaman modal, mengikuti pelatihan, dan bergabung dalam kelompok usaha. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Putra dengan judul analisis peranan industri kain Sasirangan terhadap perekonomian kota Banjarmasin dan strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan industri kampung Sasirangan memiliki peranan dalam perekonomian di Banjarmasin.

Beberapa penelitian tersebut terlihat bahwa penelitian lebih difokuskan kepada aspek wirausaha secara individual para pengrajin Sasirangan dalam menjaga keberlangsungan industri Sasirangan di kampung Sasirangan dan bagaimana dampak dari adanya kampung Sasirangan terhadap perekonomian di Banjarmasin. Jika dilihat secara keseluruhan, maka keberlangsungan, pengembangan, maupun pemecahan masalah pada suatu kegiatan industri tidak hanya bisa diukur dari salah satu sisi individu di dalamnya secara terpisah. Namun, juga perlu adanya pengkajian tentang bagaimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling berinteraksi dalam melakukan hal tersebut. Begitupula dengan kampung Sasirangan, bentuk kegiatan industrinya bukanlah kegiatan ekonomi secara perseorangan namun digunakan istilah “kampung” berarti merupakan suatu kegiatan usaha yang dibangun secara bersama.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut juga belum ada membahas tentang bagaimana kampung Sasirangan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Berdasarkan kedua aspek tersebut, maka perlu kiranya dilakukan pengkajian lanjutan dari penelitian yang sudah ada, agar di dapat sebuah hasil penelitian yang kompleks terkait interaksi yang terjalin di kampung Sasirangan dalam mempertahankan kegiatan industri Sasirangan, serta bagaimana hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan sumber belajar dalam pendidikan IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena fokus penelitian yang dikaji tentang kegiatan produksi dan distribusi di Kampung Sasirangan, serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS, sehingga metode penelitian kualitatif cocok digunakan sebagai desain penelitian. Sebagaimana pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:3) ‘metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari gejala-gejala yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (menyeluruh)’. Penelitian ini dilakukan di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin, yang berada di Jl. Seberang Masjid. Kampung Sasirangan merupakan pusat kegiatan industri kain khas masyarakat Banjar, yang dikenal dengan sebutan kain Sasirangan.

Sumber data saat memasuki lapangan dipilih secara *purposive*, sehingga sumber data terdiri dari pengrajin, pedagang, pekerja, pembeli, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar kampung Sasirangan, serta guru pembelajaran IPS. Adapun sumber data secara primer terdiri dari hasil wawancara kepada pihak informan. Sementara sumber data secara sekunder terdiri dari dokumen daftar pelaku usaha industri di Kampung Sasirangan, dokumen *press release*

bank BNI tentang program Kampung BNI. Instrumen penelitian yang dikembangkan menjadi alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman yang diawali dengan melakukan reduksi data, penyajian data, hingga melakukan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *member check*, dan triangulasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kampung Sasirangan

Satu kerajinan yang terkenal di Banjarmasin adalah pembuatan kain Sasirangan. Sasirangan sendiri merupakan kain khas suku Banjar di Kalimantan Selatan. Kain Sasirangan dulunya adalah pakaian adat yang biasa dipakai pada upacara-upacara adat. Bahkan kain ini mulanya digunakan untuk kesembuhan bagi orang yang tertimpa suatu penyakit (*pamintaan*). Kampung Sasirangan adalah tempat pembuatan batik khas Banjarmasin yaitu kain Sasirangan dimana pembuatan batik ini masih menggunakan cara tradisional seperti kerajinan batik di pulau jawa. Kampung Sasirangan terletak di Jalan Seberang Masjid yang telah dijadikan salah satu obyek wisata souvenir kerajinan kain dan busana Sasirangan. Pembentukan kampung Sasirangan oleh Dinas Pariwisata Pemkot Banjarmasin ini bertujuan memudahkan pembeli sekaligus sarana pembinaan kepada usaha mikro kecil dan menengah. Kain Sasirangan ini asal mulanya digunakan atau dipercaya untuk kesembuhan bagi orang yang tertimpa suatu penyakit (*pamintaan*). Kain ini dipakai pada upacara adat suku daerah Banjar.

Pada tanggal 24 Juli 1982, Ida Fitriah Kusuma sudah berani mengajarkan ilmu yang baru dikuasainya kepada ibu-ibu warga kota Banjarmasin yang berminat. Selepas pelatihan itu, yakni tanggal 10 Agustus 1982, mereka membentuk Kelompok Kerja Pembuat Kain Sasirangan Banawati. Kain Sasirangan produksi mereka mulai diperkenalkan kepada khalayak ramai pada tanggal 27 Desember 1982. Ketika itu mereka menggelar peragaan busana kain Sasirangan di Hotel Febiola Banjarmasin. Sejak itu kain Sasirangan mulai dikenal langsung oleh segenap anggota masyarakat dan tempat kelompok itu sekarang disebut sebagai kampung Sasirangan (Seman, 2008).

Kampung Sasirangan merupakan tempat atau sentral pembuatan kain asli Kalimantan Selatan yaitu kain Sasirangan. Sasirangan tidak hanya dilihat sebagai bahan kain untuk

membuat pakaian, akan tetapi bagi masyarakat Banjarmasin, Sasirangan sudah menjadi ciri khas dan identitas kota Banjarmasin. Kampung Sasirangan sendiri selain sebagai sentral pembuatan kain Sasirangan juga sebagai tempat wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Banyak dari mereka datang tidak hanya membeli souvenir saja, melainkan ingin tahu proses pembuatan dari kain Sasirangan tersebut.

Kampung Sasirangan dibangun dengan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit kemitraan, sekaligus pembinaan berkelanjutan melalui *capacity building* sehingga diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Kampung Sasirangan merupakan salah satu bagian dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, di BNI disebut *Corporate Community Responsibility* (CCR), yang bertujuan memberdayakan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit lunak dengan sistem kluster yang dilakukan di beberapa daerah. Tujuan pembentukan kampung Sasirangan adalah untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat di suatu kawasan pedesaan melalui pinjaman lunak program kemitraan maupun bantuan bina lingkungan untuk menunjang aktivitas ekonomi lokal di daerah tersebut.

#### **B. Kegiatan Produksi di Kampung Sasirangan**

Kampung Sasirangan dapat dikatakan sebagai bagian dari program *One Village One Product* (OVOP) yang dikembangkan oleh Kementerian Perindustrian. Sebagaimana dikemukakan oleh Asriati (2015:707) bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan produk unggulan suatu daerah adalah dengan menerapkan *pendekatan One Village One Product*. Dengan kata lain, OVOP merupakan suatu program yang memanfaatkan produk hasil dari kultural masyarakat. Sesuai dengan pendapat tersebut, kain Sasirangan yang awalnya merupakan suatu produk lokal sebagai kain khas daerah, sekarang ini sudah memiliki nilai ekonomi, yang dapat diperjualbelikan. Kegiatan tersebut dapat berfungsi untuk menjaga salah satu aspek budaya dari Kalimantan Selatan berupa kain Sasirangan, sekaligus dapat memanfaatkannya sebagai produk yang mampu memberi keuntungan secara ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh Asriati (2015: 709) ada dua keuntungan yang didapatkan dari pengembangan OVOP. Pertama, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai pelaku usaha. Kedua, dapat meningkatkan rasa kebanggaan serta percaya diri masyarakat terhadap produk lokal yang memiliki nilai tambah setelah dimanfaatkan menjadi sebuah produk.

Kegiatan produksi di Kampung Sasirangan dilakukan melalui berbagai tahapan, diantaranya terlebih dahulu melakukan persiapan, proses produksi hingga melakukan

kegiatan distribusi. Pada tahap persiapan, ada tiga hal yang perlu dipersiapkan pada kegiatan produksi, yaitu mempersiapkan modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Penyediaan modal untuk kegiatan produksi oleh pelaku usaha industri di Kampung Sasirangan tidak hanya bersumber dari modal pribadi, melainkan juga bersumber dari peminjaman modal ke koperasi, bank dan sumber dana dari pihak pemerintah. Sebagaimana Hafsah (2014: 5) bahwa modal merupakan faktor penting dalam pengembangan UKM, karena pelaku usaha pada kegiatan usaha kecil menengah memerlukan bantuan dari pihak lain.

Pada proses produksi tentu tidak lepas dari perlunya bahan dan alat sebagai unsur utama dalam pembuatan suatu produk. Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 dikatakan bahwa “kawasan industri merupakan pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh sentra industri tersebut. Oleh karena itu, dalam pembuatan kain Sasirangan pun diperlakukan berbagai bahan dan peralatan. Bahan yang digunakan yaitu dimulai dari berbagai jenis kain, berbagai macam pewarna, naphthol, soda api, dan larutan fixanol.

Bahan-bahan yang diperlukan pada kegiatan produksi hanya akan berfungsi jika difungsikan menggunakan berbagai peralatan. Oleh karena itu, ada beberapa peralatan yang diperlukan dalam pembuatan kain Sasirangan di Kampung Sasirangan diantaranya pengaris panjang, gunting, kertas karton berisikan pola, meja kayu, pensil, benang, jarum, timbangan, panci, kompor gas, baskom, karet ban, mesin cuci, pembuka jahitan, tali jemuran dan setrika. Berbagai peralatan tersebut memiliki fungsi-fungsi tersendiri dalam setiap tahapan pembuatan kain Sasirangan di Kampung Sasirangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Redho (2016: 39-41) bahwa proses penciptaan kain Sasirangan merupakan proses yang berbentuk kegiatan industri rumah tangga, dan tanpa memerlukan peralatan khusus dan hanya mengandalkan keahlian tangan saja, melalui teknik menjahit dan ikatan. Bahan baku yang digunakan berasal dari serat kapas (katun), polyester, rayon, sutera, dan lain-lain.

Kegiatan produksi di Kampung Sasirangan, tidak lepas dari adanya peranan pekerja. Sebagaimana dikemukakan oleh Hastuti (2012: 131) sumber daya manusia dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan usaha kerajinan, karena sumber daya manusia yang terampil dan profesional akan menghasilkan produksi yang berkualitas sehingga banyak diminati dan berpengaruh terhadap usaha kerajinan yang dijalankan. Sementara di Kampung Sasirangan, proses merekrut pekerja oleh pelaku usaha tidak menggunakan aspek pendidikan dan kemampuan awal dalam memproduksi kain Sasirangan sebagai syarat untuk menjadi

pekerja di Kampung Sasirangan. Para pengrajin justru mereka memiliki kesiapan untuk mengajarkan proses pembuatan kain Sasirangan kepada pekerjanya, sehingga pendidikan dan kemampuan awal para pekerja dalam melakukan tahapan produksi bukanlah merupakan syarat para pelaku usaha menerima seorang pekerja.

Setelah berbagai tahapan persiapan dilakukan oleh pengrajin di Kampung Sasirangan, barulah mereka melakukan berbagai tahapan kegiatan produksi yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk kain Sasirangan. Proses pembuatan kain Sasirangan di Kampung Sasirangan harus terlebih dahulu melalui berbagai tahapan mulai dari pemotongan kain, pembuatan pola, penjahitan, pewarnaan, pelepasan jahitan, pencucian, penjemuran hingga kain tersebut disetrika. Adapun penjelasan dari berbagai tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tahap pemotongan kain

Tahap pemotongan kain merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam pembuatan kain Sasirangan. Adapun ukuran dari setiap kain yang dipotong disesuaikan dengan panjang kain yang dibutuhkan. Pemotongan kain disini dilakukan secara bergantian. Selain itu, kegiatan pemotongan kain ini juga dilakukan oleh pekerja setiap kain yang telah dipotong sebelumnya selesai di pola. Adapun terkait jumlah lembaran kain setiap kali pemotongan sekitar 15-20 lembar per sekali pemotongan.

#### 2. Tahapan Pembuatan Pola

Tahap kedua dalam proses pembuatan kain Sasirangan adalah tahap untuk membuat atau melukis pola pada kain yang telah dipotong. Tahapan ini sangat memerlukan adanya kehati-hatian dalam melukis pola yang diinginkan, karena kerapian pembuatan pola akan berpengaruh kepada kualitas hasil produksi. Motif pola yang dilukis oleh pekerja tidak hanya motif tradisional, melainkan juga ada motif-motif yang bersifat modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Redho (2016: 37-38) bahwa semakin berkembangnya zaman, maka sekarang ini berkembang pula motif-motif dari kain Sasirangan. Motif-motif dimodifikasi sehingga menciptakan motif yang indah, meskipun tidak meninggalkan ciri khas dari motif aslinya.

#### 3. Tahap Penjahitan

Tahap selanjutnya adalah tahap penjahitan yang biasanya disebut dengan menyirang dengan menggunakan teknik jelujur. Proses kegiatan penjahitan dengan teknik jelujur di Kampung Sasirangan dikerjakan oleh orang-orang yang merupakan pekerja lepas, bukan pekerja tetap dalam sebuah rumah produksi kain Sasirangan di Kampung Sasirangan. Adapun

cara penjahitan atau penyirangan dengan teknik jelujur adalah dengan menjahit pola-pola yang sudah dibuat, kemudian ditarik atau dalam bahasa Banjar disebut dengan *disisit* hingga kain mengerut. Tujuannya adalah agar ketika memasuki proses pewarnaan pada tahap pertama, pewarna tidak masuk ke dalam jahitan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Redho (2016:41) bahwa berkembangnya desain-desain dari kain Sasirangan, salah satunya ditentukan oleh teknik jahitan.

#### 4. Tahap Pewarnaan

Tahapan pewarnaan pada pembuatan kain Sasirangan tidak hanya dilakukan dengan sekali pencelupan, melainkan dilakukan dengan beberapa kali yang jumlahnya disesuaikan dengan berapa banyak warna yang ingin dihasilkan pada sebuah kain Sasirangan. Pada proses pewarnaan tahap pertama biasanya merupakan pewarnaan dasar dari warna yang diinginkan dalam sebuah kain Sasirangan. Selanjutnya pewarnaan variasi dilakukan pencelupan kembali serta dilakukan pencoletan jika ingin adanya pewarnaan yang berbeda di setiap motif yang telah dibuat. Di Kampung Sasirangan proses pewarnaan ini terlihat masih belum memperhatikan standar kesehatan, serta keramahan lingkungan juga belum diterapkan oleh para pelaku usaha industri pada tahapan pembuatan kain Sasirangan di Kampung Sasirangan. Hal ini terlihat dengan masih dibuangnya limbah dari pewarna ke sungai. Tindakan tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat sekitar. Sebagaimana dikatakan oleh Wiryono (2013: 158-161) bahwa pengembangan suatu kegiatan industri, tentunya harus pula didasari dengan konsep yang ramah lingkungan.

#### 5. Tahap Pelepasan Jahitan

Setelah melakukan proses pewarnaan, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh para pengrajin di Kampung Sasirangan adalah tahap pelepasan jahitan. Ketika melakukan proses pelepasan jahitan diperlukan adanya kecermatan, karena ketika tidak cermat melakukan pelepasan benang, maka akan menyebabkan rusaknya kualitas dari kain Sasirangan, sehingga tahapan-tahapan sebelumnya akan mengalami kegagalan.

#### 6. Tahap Pencucian Kain

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh pengrajin di Kampung Sasirangan setelah kain dilakukan pelepasan jahitan adalah melakukan pencucian kain. Pencucian kain ini bertujuan untuk menghilangkan sisa pewarna yang ada di kain Sasirangan. Proses pencucian di Kampung Sasirangan biasa dilakukan dengan langsung mencuci kain ke Sungai.

#### 7. Tahap Pengeringan dan Penyetrikaan kain Sasirangan



Setelah proses pencucian kain terlalui, maka dua langkah terakhir yang dilakukan oleh para pengrajin di Kampung Sasirangan sebelum kain tersebut didistribusikan ke pembeli, adalah melakukan pengeringan dari kain Sasirangan. Setelah kain Sasirangan tersebut melalui tahapan pengeringan melalui penjemuran, maka langkah selanjutnya adalah kain tersebut disetrika. Proses penyetricaan yang dilakukan oleh pengrajin disini tidak lain agar hasil produk mereka terlihat rapi, sehingga berpengaruh terhadap kualitas dari hasil produksi.

### **C. Kegiatan Distribusi di Kampung Sasirangan**

Kegiatan oleh pelaku usaha industri di Kampung Sasirangan tidak hanya sampai pada penyelesaian kegiatan produksi. Namun juga terjadi kegiatan distribusi di dalamnya. Pada kegiatan distribusi di Kampung Sasirangan terdapat berbagai teknik yang digunakan oleh para pelaku usaha industri di Kampung Sasirangan agar mampu menarik minat pembeli. Adapun teknik tersebut mulai dari variasi jenis produksi, variasi penetapan harga dari kain Sasirangan, hingga teknik dalam pemasaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Asriati (2015: 710-711) bahwa keberhasilan penerapan program OVOP pada suatu daerah sangat ditentukan oleh kreatifitas masyarakat, sehingga produk-produk lokal akan mampu bertahan di pasaran dengan memberikan sentuhan dari segi warna maupun tekstur agar terlihat tampak modern, meskipun tidak menghilangkan ciri khas lokalnya.

Variasi jenis produksi disini merupakan salah satu teknik oleh pelaku usaha industri kain Sasirangan di Kampung Sasirangan dalam menarik minat pembeli. Adanya berbagai produk dari kain Sasirangan mulai dari baju formal, baju kaos, celana, mukenna, hingga beranekaragam jilbab dari kain Sasirangan, sehingga para pembeli tidak hanya bisa membeli kain Sasirangan dalam bentuk kain saja, melainkan bisa disesuaikan dengan keperluan mereka. Selain itu, variasi produksi juga dilakukan dengan melakukan pengembangan motif dari setiap kegiatan produksi kain Sasirangan, sehingga motif yang dilukis pada kain tidak hanya motif yang bersifat tradisional, tetapi juga motif modern. Sebagaimana dinyatakan oleh Redho (2016: 37-38) bahwa semakin berkembangnya zaman, maka sekarang ini berkembang pula motif-motif dari kain Sasirangan. Motif-motif dimodifikasi sehingga menciptakan motif yang indah, meskipun tidak meninggalkan ciri khas dari motif aslinya.

Variasi penetapan harga ini dilakukan oleh pelaku usaha industri agar berbagai kalangan tentunya bisa memiliki produk kain Sasirangan, yang mana setiap harga yang ditentukan memiliki klasifikasi-klasifikasi yang berbeda dari segi kain, pewarna dan motif yang akan berpengaruh kepada kualitasnya. Oleh karena itu, variasi harga ini denga

klasifikasi yang dimiliki dapat dijadikan pertimbangan pembeli dalam melakukan pembelian kain Sasirangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kusuma (2015:18) bahwa jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang dikenal dengan singkatan AGIL, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu kampung industri diantaranya *adaptation* (adaptasi) berkaitan dengan peran orang-orang yang ada di dalam kampung industri untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan di kampung industri, dan juga *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) berkaitan dengan partisipasi untuk saling mempertahankan daya tarik dan berkembangnya kegiatan industri.

Sementara teknik pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha industri di Kampung Sasirangan adalah dengan melakukan pemasaran langsung di rumah produksi maupun di toko para pedagang, tetapi juga sudah mulai menggunakan media-media sosial sebagai sarana untuk memasarkan hasil produksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses distribusi di Kampung Sasirangan tidak lagi bersifat tradisional, dimana penjual dan pembeli dipertemukan secara langsung, melainkan mereka sudah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani (2007: 155) bahwa kontak sosial dapat terjadi langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara. Sementara kontak sosial langsung merupakan kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan terjadinya dialog diantara kedua belah pihak.

#### **D. Pemanfaatan Kegiatan Produksi dan Distribusi di kampung Sasirangan sebagai Sumber Pembelajaran IPS**

Kampung Sasirangan dengan kegiatan produksi maupun distribusi oleh pelaku usaha di dalamnya merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi pembelajaran IPS. Kampung Sasirangan dengan kegiatan produksi maupun distribusi oleh pelaku usaha merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi pembelajaran IPS. Meskipun nyatanya dalam keseharian pembelajaran IPS, Kampung Sasirangan tersebut belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh guru dalam pembelajaran. Masalah keterbatasan waktu, fasilitas dan hal lainnya menjadi kendala dari pemanfaatan Kampung Sasirangan sebagai sumber belajar IPS. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Utama (2016:785) bahwa pendekatan sosial-budaya merupakan penghampiran dan pengorganisasian materi yang menghadirkan *copy* (potret) riil kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dimensi sosial maupun budayanya secara komprehensif ke dalam kelas, dalam suasana yang terbuka, aktual, dan faktual. Melalui kehadiran potret riil dimensi sosial-

budaya kedalam kelas, diharapkan peserta didik merasa belajar dalam realitas kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak mengalami *shoch-learning situation*.

Materi tentang kegiatan ekonomi pada pembelajaran IPS merupakan materi yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan produksi dan distribusi yang berlangsung di Kampung Sasirangan. Wasino (2010-5-7) berpendapat bahwa IPS merupakan suatu pembelajaran yang tematik, yang ditandai dengan pengembangan pembelajaran IPS dengan menggunakan tema-tema yang diambil dari persoalan-persoalan yang ada di lingkungan peserta didik, yang kemudian diajarkan dengan menggunakan pendekatan dari ilmu sosial yang relevan. Oleh karena itu, memanfaatkan kegiatan produksi dan distribusi di Kampung Sasirangan ke dalam materi kegiatan ekonomi pada pembelajaran IPS merupakan suatu hal yang relevan, serta sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran IPS. Pada materi kegiatan ekonomi ada tiga hal pokok yang diajarkan kepada siswa, yaitu tentang kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sebagaimana dikemukakan NCSS (1994):

*“Because people have wants that often exceed the resources available to them, a variety of ways have evolved to answer such questions as: What is to be produced? How is production to be organized? How are goods and services to be distributed? What is the most effective allocation of the factors of production (land, labor, capital, and management)? In schools, this theme typically appears in units and courses dealing with economic concepts and issues”.*

Menurut NCSS berbagai tema itu dapat dimunculkan dalam pembelajaran IPS yang berhubungan dengan konsep dan isu ekonomi, sehingga kegiatan produksi dan distribusi yang berlangsung di Kampung Sasirangan dapat dijadikan sebagai bagian pembelajaran kegiatan ekonomi pada mata pelajaran IPS. Sebagaimana pendapat Bauto (2013) bahwa pengembangan pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan membekali peserta didik pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui integrasi nilai dan budaya lokal yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga mereka bisa mengenal lingkungan sekitar dan menggali potensi-potensi yang ada pada kebudayaan lokal di lingkungan tersebut.

Pada tahapan produksi di Kampung Sasirangan dapat dijelaskan kepada siswa bahwa sebelum memasuki tahapan produksi, para pelaku usaha terlebih dahulu melakukan berbagai tahapan persiapan untuk menunjang kegiatan produksi. Pada tahap distribusi, dapat dijelaskan bahwa proses distribusi yang dilakukan pada kegiatan ekonomi agar suatu produk dapat sampai ke tangan konsumen, tidak terjadi secara langsung, melainkan ada berbagai tindakan yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mencapai tujuan distribusi tersebut. Tindakan pelaku usaha pada kegiatan distribusi seperti melakukan kerjasama antar pedagang untuk memenuhi

keinginan pembeli, dan kerjasama untuk memberikan peluang kepada pembeli untuk menentukan sendiri motif yang diinginkan dapat dijadikan sebagai bagian materi bahwa tindakan pelaku usaha pada kegiatan tersebut memiliki hubungan terhadap keinginan konsumen.

Penggambaran kegiatan ekonomi di Kampung Sasirangan, tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang kegiatan ekonomi kepada siswa, tetapi juga menanamkan tentang sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan Sutmaatmadja (2007:110) bahwa tujuan pendidikan IPS adalah hendak menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, dalam proses mengajar IPS tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Begitu pula pendapat Al Muchtar (2015:74) bahwa memasukkan permasalahan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan peserta didik sebagai bahan kajian dalam pembelajaran, merupakan salah satu sarana untuk menciptakan pembelajaran IPS yang berkualitas.

## **SIMPULAN**

Terciptanya berbagai produk dari kain Sasirangan di Kampung Sasirangan, tidak lepas dari adanya tahapan-tahapan yang harus di lewati, mulai dari tahap persiapan yang berkaitan dengan menyiapkan modal, bahan baku dan tenaga kerja. Tahap produksi yang dilakukan dengan mulai menyiapkan kain hingga menjadi kain Sasirangan yang siap didistribusikan pada konsumen. Sementara dalam kegiatan distribusi, produk yang didistribusikan yaitu berbagai jenis produk dari kain Sasirangan, dengan penetapan harga yang berbeda, serta sistem pemasaran dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan media sosial.

Kegiatan produksi dan distribusi yang berlangsung di Kampung Sasirangan dapat pula dijadikan sebagai bagian dari sumber belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah, khususnya materi tentang kegiatan ekonomi. dengan adanya pemanfaatan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa IPS merupakan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak hanya bersifat teoritis. Namun dapat memberikan makna bagi siswa dari suatu konsep IPS yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi dan distribusi di Kampung Sasirangan relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran materi kegiatan ekonomi

pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, hendaknya guru-guru IPS dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan kearifan lokal. Kepada pihak peneliti juga disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan Kampung Sasirangan, khususnya mengenai kegiatan produksi dan distribusi di Kampung Sasirangan sebagai sumber belajar materi ekonomi pada pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Muchtar, S. 2015. *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Artiningsih, Dwi Wahyu. 2011. "Hubungan Nilai-Nilai Pribadi Pengusaha, Strategi Bisnis terhadap Kinerja Pengrajin Sasirangan di Banjarmasin". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol.9, No.3, Mei 2011.
- Asriati, Nuraini. 2015. "Pengembangan Kawasan Terpadu Mandiri dengan Pendekatan Model One Village One Product (OVOP) Daerah Transmigrasi Rasau Jaya". *Prosiding Seminar Nasional*, 9 Mei 2015.
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. *Kota Banjarmasin dalam Angka 2016*. BPS Kota Banjarmasin
- Bauto, Laode Monto. 2013. "Socio Cultural Values As Community Local Wisdom *Katoba Muna* In the Development Of Learning Materials Social Studies and History". *International Journal of History Education*, Vol. XIV, No. 2, December 2013.
- Hafsah, M. Jafar. 2014. "Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah". *Jurnal Infokop*. Vol.10, No.25, Tahun 2014.
- Hastuti, Indra. 2012. "Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaan Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Keaten". *Jurnal BENEFIT Manajemen dan Bisnis*, Vo.16, No.2, Desember 2012.
- Hutama. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol.5, No.2, Tahun 2016.
- Kusuma, Mutiara A.P. 2015. "Peran Saudagar dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan Kota Solo)". *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Moleong, Lexy J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Council For Sosial Studies (NCSS). 1994. *Curriculum Standars For Social Studies: Expectations Of Excellence*. Washington: NCSS.
- Prasetyo, Dimas, Deasy Arisanty dan Arif Raman Nugroho. 2014. "Upaya Pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Banjarmasin dalam Menjaga Keberlangsungan Industri". *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume1, No 2: Banjarmasin.
- Redho, Muhammad. 2016. *Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan dan Cara Mudah membuat Kain Sasirangan Warna Alam*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Sutmaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wasino. 2010. "Konsep dan Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dalam IPS". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vo.3, No.1, Juni 2010.
- Wiryono. 2013. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.